

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keturunan

1. Pengertian Keturunan

Keturunan adalah hasil perkembangbiakan makhluk hidup yang memiliki sifat alamiah agar supaya jenisnya tidak akan punah.¹ Kehadiran anak dalam sebuah pernikahan dapat dipandang sebagai tujuan dari pernikahan dan juga dipandang sebagai pelengkap kehidupan pernikahan. Dariyo dalam bukunya mengatakan bahwa tujuan dari pasangan yang melaksanakan sebuah perkawinan yaitu agar bisa mendapatkan keturunan dan jika dalam sebuah perkawinan berhasil dalam memiliki keturunan juga merupakan suatu prestasi reproduktif bagi pasangan suami istri yang telah menikah. Hadirnya keturunan juga dalam keluarga dapat meneruskan harapan, keinginan, maupun cita-cita dari orang tua.²

Kehadiran keturunan dapat memberikan suasana baru dalam sebuah pernikahan. Karena kehadiran mereka dalam sebuah pernikahan menjadikan pasangan suami istri mempunyai rasa tanggung jawab baru untuk sang anak. Nilai kehadiran anak bagi orang tua. Dilihat dari anak sebagai sumber kebahagiaan keluarga dan secara psikologi dapat menghilangkan rasa jenuh, merasakan kepuasan dalam menjalani kehidupan keluarga.³

Sesuai dengan latar belakang budaya dan regilitas masyarakat, anak memiliki beberarap fungsi. *Pertama*, anak sebagai simbol keberhasilan dan kesuburan. *Kedua*, anak

¹Suryo, " Genetika ", (Yogyakarta: Gadjah Mada University,2004), 3.

² A. Dariyo, " Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama", (Jakarta: Salemba Humanika,2007). 30

³ A. O. B. Dorotea, " Dinamika Psikologis Pada Istri Yang Tidak Mempunyai Keturunan", (Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranta Semarang, 2011), 18.

juga adalah amanat Tuhan atau anugerah yang tidak boleh disia-siakan. *Ketiga*, anak yang baik atau saleh akan mendoakan dan menolong orang tuanya didunia dan akhirat.⁴

2. Pandangan Teologis Mengenai Keturunan

a. Keturunan Dalam Perjanjian Lama

Keturunan dalam perjanjian lama, pada kitab kejadian terdapat sebuah janji dari Allah yang diberikan kepada setiap manusia mengenai berkat keturunan jelas dalam Kejadian 1:28 yang berbunyi “ *Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu,.....*” . Allah menciptakan suami dan istri itu sesuai dengan rupa dan gambar dari Allah sendiri, sehingga dengan adanya hubungan suami istri mereka dapat meneruskan gambar dan rupa Allah, dan juga kepada anak-anak mereka baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan mereka bisa meneruskan anugerah kehidupan menjadi serupa dan segambar dengan mereka dan terutama segambar dan serupa dengan Allah.⁵ Alkitab juga khususnya dalam perjanjian lama memperlihatkan bahwa masyarakat pada masa tersebut mempraktikkan bentuk perkawinan poligami dan levirate yang jika zaman modern sekarang dikalangan Kristen menjadi hal yang tidak biasa.

Poligami sendiri adalah pernikahan antara laki-laki dan banyak istri, pernikahan ini di laksanakan untuk mendapatkan banyak keturunan dan itu dilakukan oleh beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama seperti Lamekh, Daud, salomo, Abraham, Yakub, dan lain-lain. Dan sedangkan perkawinan Levirat atau perkawinan ipar (Ul. 25:10), yang dalam hukumnya dikatakan bahwa saudara laki-laki dari suami dapat menikahi istri dari suami jika suami tersebut meninggal tanpa keturunan agar dapat membangkitkan keturunan baginya.⁶

⁴ F. A. Moeoek, “ Aspek Psikologi dn Spiologi Kontrasepsi Mantap”, (PKBMI, 2001),45.

⁵ Maurice Eminyan, Teologi Keluarga, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2018),111.

⁶ Yohanes K. Susanta, “ Barrennes: Jalan Pengenapan Janji Allah Bagi Keluarga Allah”, (Jurnal Jafray Vol.15, 2017), 253-254.

Pada umumnya orang tua memandang anak-anak itu sebagai buah-buah cinta kasih mereka, keluarga yang dihadiri anak-anak maka keluarga tersebut dipandang sebagai keluarga yang diberkati dengan melimpah oleh Allah dan kadang keluarga yang tidak memiliki anak sering kali sedih karena merasa tidak diberkati.⁷ Berkat Allah atas Perkawinan mengungkapkan keyakinan Israel bahwa anak adalah karunia Allah, dan bahkan dalam rencana Allah, perkawinan bertujuan meneruskan kelangsungan hidup dan keturunan manusia.⁸

Ungkapan yang senada dengan kitab kejadian yaitu dalam kisah Rut (Rut 4:11-12) ketika akan menikah dengan Boas, disini Rut diperintahkan untuk melahirkan keturunan yang banyak bagi Boas dan keluarganya. sehingga dari sini dapat dilihat bahwa harapan yang sangat diinginkan keluarga pada zaman Perjanjian Lama adalah keturunan dan hal ini juga adalah tujuan dari perkawinan. Karena dalam perjanjian lama saat mempunyai banyak keturunan itu merupakan suatu kehormatan.⁹

Mazmur sendiri mengatakan bahwa anak adalah milik pusaka Tuhan dan bukan saja suatu pemberian dari Allah (Mazmur 127:3) sehingga secara tidak langsung ingin mengungkapkan bahwa selaras dengan kehendak Allah jika keluarga tersebut memiliki keturunan. Dengan hadirnya juga keturunan dalam keluarga menyambung kehidupan sebagai anugerah dari Allah, dan keluarga memiliki keturunan juga berarti dapat menjamin kehidupan keluarga maupun menjamin kehidupan dari sebuah bangsa, bagi bangsa Israel keturunan merupakan sebuah jaminan.¹⁰ Untuk itu bangsa Israel melakukan segala cara untuk mendapatkan keturunan sebagai jaminan masa depan, jadi tidak

⁷ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2018), 117

⁸ Karl-Heinz Pescehke SVD, *Etika Kristiani (Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi)*, (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2003), 327

⁹ Yohanes K. Susanta, *Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan*, (Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, 2020), 179

¹⁰ Yohanes K. Susanta, *Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah Bagi Keluarga Dalam Perjanjian Lama*, (Jurna Teologi Vol.06, No.02, November 2017), 146

mengherankan jika bagi bangsa Israel reproduksi salah satu hal yang paling penting bagi keluarga menurut Leo G. perdue.¹¹ Anak adalah pusaka Allah dan juga menjadi jaminan di masa mendatang, sama halnya saat ini anak adalah masa depan bangsa kemajuan sebuah bangsa bisa juga tidak lepas dari keberadaan anak.

Bagi bangsa Israel sendiri prioritas mereka adalah anak sehingga dalam suatu keluarga itu harus memiliki keturunan yang banyak. Bangsa Israel menganggap kehidupan itu adalah sebuah hal yang sakral dan dilihat sebagai sebuah pemberian dari Allah. Memiliki keturunan adalah kehendak Allah dan bagian dari janji keturunan.

Dalam peminangan Ribka menjadi pendamping Ishak ketika ia hendak pergi ke rumah mertuanya, keluarga mengungkapkan sebuah harapan “ *Saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksa, dan moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhnya*” (kejadian 24:60). Dari ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa bagi masyarakat Israel keturunan menjadi penting bagi mereka pada zaman itu.¹²

Keturunan bukan saja sebuah perintah bagi manusia tetapi juga janji dari Allah sendiri, dan hadirnya keturunan itu sesuai dengan keinginan Allah sendiri. Albertus Purnomo mengatakan bahwa keturunan adalah anugerah dari Allah untuk mengenapi janji Allah. Karena keturunan adalah anugerah dari Allah untuk itu keluarga tidak boleh sewenang-wenang kepada mereka.¹³ Dengan menyayangi anak berarti kita menjaga sebuah anugerah dari Allah dan menyayangi anak juga

¹¹ Jefri Hutabarat, *Tinjauan Teologis dan perpektif Budaya Tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan*, (Jurnal, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan,2021),40

¹² Yohanes K. Susanta, *Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah Bagi Keluarga Dalam Perjanjian Lama*,(Jurna Teologi Vol.06, No.02,November 2017),146

¹³ Jefri Hutabarat, *Tinjauan Teologis dan perpektif Budaya Tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan*, (Jurnal, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan,2021),39.

salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah telah menganugerahkan anak dalam kehidupan keluarga.

Keturunan adalah salah satu janji Allah yang diberikan kepada Abraham dalam kejadian 15:4-5 “ *Tetapi datanglah firman Tuhan kepadanya, demikian ‘orang ini akan tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu. ‘ Lalu Tuhan membawa Abram ke luar serta berfirman: ‘Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya.’ Maka firman-Nya kepadanya: Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu”*. Karena itu Abraham percaya tentang janji “Keturunan” ini dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai “kebenaran”. Allah sendirilah yang mempunyai ide tentang janji keturunan.¹⁴

Hadirnya keturunan dalam keluarga sendiri merupakan penganapan dari janji Allah mengenai keturunan, sehingga keturunan adalah anugerah yang diberikan kepada suatu keluarga. Hadirnya juga mereka dalam suatu keluarga bukan saja menjadi sebuah kebanggaan tetapi mereka hadir karena keinginan Allah sendiri, Ia memiliki kehendak untuk memberika keturunan atau tidak.

Anak dihargai di dalam keluarga orang Israel, karena keluarga orang Israel menganggap anak sebagai karunia Allah dan sebagai berkat. Masyarakat Israel adalah pronatalis, mematuhi perintah Allah dengan serius: “Beranakcuculah dan bertamba banyak” (Kej.1:28).¹⁵

Dalam kitab Amsal mengungkapkan bahwa mahkotah dan kehormatan orang tua adalah anak cucu mereka (Amsal 17:6) “*Mahkotah orang-orang tua adalah anak cucu dan kehormatan anak-anak ialah nenek moyang mereka*”. Pada zaman perjanjian lama anak-anak dianggap sebagai penyambung dan penerus garis

¹⁴ Abraham park.D.Min., D.D. “*Pertemuan Yang Terlupakan*”, (Jakarta: GramediaWidiararana Indonesia, 2012), 54

¹⁵ Philip J. King & Lawrence E. Stager “*Kehidupan Orng Israel Alkitabiah*”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 45

keturunan nenek moyang keluarga dan juga dianggap sebagai penyokong perekonomian keluarga di masa akan datang.¹⁶

Ini memperlihatkan bahwa kehadiran keturunan dalam suatu keluarga memiliki arti penting. Kehamilan dan kelahiran adalah hal yang paling dinanti dan ini terjadi sejak zaman kuno. Pada zaman tersebut menganggap bahwa memperoleh keturunan adalah tujuan dari perkawinan.

Ada 3 alasan mengapa bagi bangsa Israel pentingnya keturunan bagi mereka yang *pertama*, alasan keamanan bangsa Israel memiliki jumlah yang banyak anggota yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap musuh, dengan demikian untuk menunjang hal tersebut langkah awal yang mereka gunakan yaitu dengan memiliki keturunan yang banyak. *Kedua* alasan ekonomi, dari segi perekonomian keturunan dalam keluarga sangatlah penting karena dengan adanya keturunan dapat membantu pekerjaan seperti berladang, menggembalakan ternak. *Ketiga* alasan penghormatan leluhur, bagi bangsa Israel meninggal tanpa adanya seorang keturunan merupakan keadaan yang tidak diinginkan, karena dengan adanya keturunan akan memberikan jaminan bagi seorang untuk meninggal dalam damai. Meninggal tanpa keturunan akan menimbulkan masalah karena tidak ada yang dapat menguburkan, dan juga karena tidak ada yang dapat merawat makam termasuk memberikan mereka persembahan.¹⁷

Namun dalam Perjanjian Lama sendiri tidak memiliki keturunan (mandul) adalah sebuah aib dan digambarkan sebagai musuh bagi keluarga bangsa Israel. Dalam konteks perjanjian lama ketika keluarga tidak memiliki keturunan maka yang dianggap sebagai penyebab dari ketidak hadirnya keturunan dalam keluarga adalah seorang Istri. Mereka yang tidak memiliki keturunan biasanya

¹⁶ Yohanes K. Susanta, Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan, (Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, 2020), 179

¹⁷ Yohanes K. Susanta, *Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah Bagi Keluarga Dalam Perjanjian Lama*, (Jurnal Teologi Vol.06, No.02, November 2017), 147.

mereka menjadi bahan celaan atau bahan ejekan (Kej.30:1-2, 23:1; 1 Sam. 1:6-10). Jika melihat pasangan yang tidak memiliki keturunan dari perspektif agama, mungkin mereka memiliki rasa yang bersalah karena mereka berpikir bahwa ketidakhadirnya keturunan dalam keluarga mereka adalah karena dosa masa lalu mereka. dalam konteks perjanjian lama itu sama dengan yang dialami oleh Hana, ibu dari Samuel (1 Sam. 1:6-8).

Keluarga-keluarga yang tidak memiliki keturunan biasanya mereka merasa sedih karena merasa tidak diberkati¹⁸. Mereka merasa tidak diberkati karena pasangan suami istri yang mendapatkan keturunan dipandang sebagai diberkati secara melimpah-limpah. Sehingga secara sosial pasangan suami istri biasa merasa malu karena tidak memiliki keturunan, sedangkan secara psikis merasa tertekan.

Zaman Perjanjian Lama indikasi yang kuat bahwa keturunan adalah suatu yang sangat diharapkan dalam setiap keluarga. Karena tujuan perkawinan bagi mereka adalah untuk memiliki keturunan. Mempunyai anak di era Perjanjian Lama merupakan sebuah kehormatan menurut Roland De Vaux, dan hal ini diungkapkan juga oleh Leo Perdue bahwa jika dalam suatu keluarga memiliki anak yang banyak memiliki nilai yang sangat tinggi terkhusus anak laki-laki bahkan keluarga tersebut akan mendapatkan jaminan ekonomi dan status sosial¹⁹. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadir seorang anak dalam suatu keluarga memiliki arti yang sangat penting. karena hadirnya seorang anak dalam keluarga dapat menghilangkan pandangan negatife bagi keluarga tersebut.

b. Keturunan Dalam Perjanjian Baru

Keturunan dalam perjanjian baru sendiri tidak terlalu terlihat tetapi dalam perjanjian baru kisah pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan tetapi

¹⁸ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2018), 117.

¹⁹ Yohanes K. Susanta, *Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan*, (*Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*,2020),179-180

pada usia tuanya ia mendapatkan keturunan yaitu kisah Zakharia dan Elisabet. Hadirnya keturunan bagi Zakharia dan Elisabet membuat Elisabet mengumumkan kehamilannya sebagai karunia dari Tuhan dalam Lukas 1:25 “*Inilah suatu perbuatan Tuhan bagiku, dan sekarang Ia berkenan menghapuskan aibku di depan orang*” dan mengakui anugerah Tuhan. Hadirnya keturunan dalam rahim Elisabet menjadi mujizat yang besar bagi seorang perempuan karena di usia yang sudah lanjut dan mandul atau tidak bisa memiliki keturunan pun dapat melahirkan seorang anak. Karena tidak memiliki keturunan pada saat itu dianggap sebagai kegagalan seorang perempuan.²⁰

Zakharia dan Elisabet sendiri adalah umat benar di hadapan Allah, dalam setiap kehidupan mereka dan sifat mereka sesuai dengan kehendak Allah, dengan selalu menaati perintah dan ketetapan Tuhan secara utuh. Namun dalam kehidupan mereka ada sesuatu yang menyedikan yaitu mereka tidak memiliki anak. Menurut anggapan rakyat bahwa merupakan nasib yang sial jika pasangan suami istri itu tidak memiliki keturunan dan mereka juga beranggapan bahwa mereka yang tidak memiliki keturunan itu sebagai tanda bahwa berkat mereka masih ditahan oleh Allah sendiri dan bahkan mereka beranggapan bahwa mereka itu dihukum karena dosa tertentu. Dan lahirnya keturunan bagi keluarga Zakharia dan Elisabet itu membawa sukacita.²¹

Lain hal yang dialami oleh Maria saat malaikat datang kepadanya mengatakan bahwa Maria adalah yang dikarunia dan yang diberkati sehingga Maria boleh mengandung Yesus dan dipilih sebagai sarana Tuhan untuk mendemonstrasikan anugerah Tuhan. Dari kisah Elisabet dan Maria yang

²⁰ Muryati Setianto, Christian Reynaldi, *Perempuan-Perempuan Yang Penuh Kasih Karunia: Uraian Singkat Tentang Kisah Perempuan Mandul dan Perawan Dalam Injil Lukas 1*, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2

²¹ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 21-22

keduanya melahirkan anak-anak laki-laki, dan kelahiran kedua anak laki-laki tersebut dihubungkan bahwa itu adalah suatu pekerjaan Roh Kudus.²²

Dari kisah ini memperlihatkan bahwa kehadiran seorang anak dalam kehidupan pasangan suami istri dapat membebaskan pasangan tersebut dari aib di masyarakat yang biasa memandang mereka telah menikah namun tidak memiliki keturunan itu adalah sebuah aib dan sebuah hukuman atau kutukan dari Allah.

Tidak memiliki keturunan sendiri menurut Alkitab Allah sendiri tidak mengatakan bahwa tidak memiliki keturunan bukanlah sebuah hukuman atas dosa-dosa. Sehingga bagi kehidupan pasangan suami istri hadirnya keturunan, Allahlah yang memiliki kuasa atas semuanya itu, Allah yang berkuasa untuk mengatur mengenai siapa saja yang akan mendapatkan keturunan atau bagaimana mereka mendapatkan keturunan itu, dan kehadiran anak dalam keluarga itu semua pemberian dari Allah dan anugerah dari Allah.²³ Sehingga belum atau tidak hadirnya anak dalam keluarga itu bukan suatu persoalan yang besar. Mungkin ketidakhadiran keturunan dalam keluarga karena Tuhan belum menghadirkan anugerah tersebut berupa keturunan, sehingga manusia hanya dapat berusaha, namun tidak harus memaksakan untuk memiliki keturunan, dan mungkin juga Allah memiliki rencana lain.

3. Pandangan Gereja Masa Kini Mengenai Keturunan

Hakikat anak dalam Kristen yaitu:

- a) *Anak sebagai pemberian Allah.* Alkitab memandang bahwa anak adalah pemberian Allah. Anak sebagai kasih karunia dari Allah yang harus diterima dengan penuh syukur. Anak hadir karena berkenaan Allah dan bukan hanya kebetulan hadir

²²Muryati Setianto, Christian Reynaldi, *Perempuan-Perempuan Yang Penuh Kasih Karunia:Uraian Singkat Tentang Kisah Perempuan Mandul dan Perawan Dalam Injil Lukas 1*, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2-5.

²³ Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, (Malang:Literatur Saat,2018),4

dalam keluarga dan hadirnya anak dalam keluarga berarti Allah memberikan keluarga tersebut hak istimewa dan tanggung jawab untuk memelihara dan memperkenalkan Allah kepada mereka.

- b) *Anak sebagai satu pribadi satu manusia.* Anak adalah satu pribadi yang utuh dan satu manusia. Sehingga anak-anak tidak boleh dibedakan dari manusia dewasa. Bahkan Yesus saja menghargai seorang anak dan menganggap lebih dari orang dewasa.
- c) *Anak sebagai anugerah.* Setiap anak dalam keluarga Kristen merupakan anugerah. Sejak bayi anak sudah boleh menikmati kasih kristus dan menikmati kehidupan Kristen dan bisa dibina di dalam takut akan Tuhan.²⁴

Dalam katolik sendiri anak adalah hasil hubungan seksual sebagai tanda dan bukti pemberian diri pribadi seorang suami kepada istrinya begitupun sebaliknya dan dibangun atas dasar cinta. Selain tujuan perkawinan untuk membahagiakan pasangan hidup, keterarahan pada kelahiran anak. meneruskan keturunan adalah tugas dan panggilan suami istri yang dilimpahkan kepadanya dan mengambil bagian dalam rencana Tuhan melahirkan generasi yang baru. Penyambungan keturunan memperlihatkan karakter sosial keluarga dan mulainya satu dinamika cinta kasih dan solidaritas antargenerasi yang menjadi dasar satu masyarakat.²⁵

Hadirnya anak dalam ditengah kehidupan pasangan suami istri adalah sebuah anugerah dari Allah, melahirkan anak adalah sebuah panggilan dari Allah. Kehadiran anak juga dalam keluarga menjadi sebuah kebahagiaan bagi pasangan suami istri, anak adalah berkat yang luar biasa dan juga ikut dalam rencana Tuhan. Pasangan suami istri yang mendapatkan keturunan berarti juga mendapatkan sebuah hak istimewa dari Tuhan. Hadirnya anak dalam kehidupan berkeluarga bukan sebuah hal yang kebetulan saja tetapi sebuah yang terjadi sesuai dengan perkenaan Allah saja dan sebagai orang yang mendapatkan hak istimewa dari Allah

²⁴ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020),27

²⁵ *Ibd*, *Keluarga Kristiani*, 27.

untuk itu setiap pasangan suami istri yang telah dikarunia keturunan hendaknya untuk selalu menjaga dan menutun anak tersebut dengan jalan yang benar dan mengenal Allah.

Kehadiran anak adalah merupakan pelengkap kehidupan pernikahan dan merupakan sebagian dari tujuan pernikahan. Kejayaan dan kualitas dari suatu bangsa di masa yang akan datang ditentukan dari anak dan bukan itu saja anak juga adalah aset yang menentukan kelangsungan. Untuk itu setiap keluarga pasti menginginkan hadir anak dalam kehidupan mereka, karena banyak orang menganggap bahwa anak adalah sumber kebahagiaan dan kado terindah dalam setiap rumah tangga.

Hadirnya anak dalam kehidupan suatu pernikahan sungguh merupakan berkat dan anugerah dan bisa melengkapi kehidupan suami-istri. Hadirnya anak dalam keluarga bukan hal yang kebetulan tetapi anak hadir itu karena berkenaan Allah yang memberikan sebuah hak yang istimewa dan juga sebuah tanggung jawab untuk memelihara dan membesarkan anak-anak yang dianugerahkan ke dalam pengenalan akan Allah.²⁶

Anak adalah buah kasih suami istri kehadirannya akan menambah status baru suami istri menjadi ayah dan ibu bahkan memperkokoh kesatuan dan kemesraan. Melahirkan keturunan adalah tugas dan panggilan dari Tuhan untuk pasangan suami istri dan dari melahirkan keturunan itu suami istri ikut dalam bagian rencana Tuhan untuk melahirkan generasi baru.²⁷

Anak merupakan keinginan atau harapan dalam keluarga dan sebagainya besar suku-suku yang ada di Indonesia. Bagi suku Jawa saat keluarga memiliki banyak keturunan maka mereka akan memiliki banyak rezeki yang lebih dikenal dengan "banyak anak, banyak rezeki". Keturunan adalah kekayaan yang paling

²⁶ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2014), 56-57.

²⁷ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 27

berharga dalam kehidupan bagi masyarakat Batak Toba. Bagi orang Bali memiliki keturunan dianggap sebagai suatu cara untuk membayar hutang kepada keluarga sehingga kehadiran anak itu sangat penting. Begitu pun bagi suku Toraja anak adalah sebuah hal yang paling penting karena jika tidak memiliki keturunan maka tidak akan ada yang membangun tongkonan dan tidak akan ada yang melaksanakan upacara kematian.²⁸

Untuk itu kehadiran anak sangat diinginkan dan diharapkan oleh keluarga yang ada di Indonesia bahkan suku-suku di Indonesia menganggap bahwa hadirnya anak dalam keluarga dapat memberikan keuntungan bagi keluarga maupun masyarakat. Jika ditinjau dari iman Kristen, kedudukan keturunan dalam keluarga dipandang sebagai karunia Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua untuk dididik dan dibesarkan menurut kehendak Tuhan dengan penuh rasa tanggung jawab berdasarkan cinta kasih yang tulus.²⁹

Pada akhirnya mereka yang tidak dikaruniai anak, memiliki kemungkinan bahwa Allah mempunyai maksud bagi mereka agar bisa mempergunakan waktu dan kebebasannya dengan maksimal untuk bekerja atau melayani, dan hal ini mungkin tidak dapat dilakukan oleh mereka yang telah memiliki anak. mereka yang tidak memiliki anak pun dapat menggunakan sebuah kesempatan yaitu dengan mengangkat anak untuk dibesarkan.³⁰

Namun kehidupan di tengah masyarakat Indonesia cenderung menuntut atau mengukur salah satu nilai keberhasilan keluarga adalah dengan hadir anak dalam sebuah keluarga. Terkhusus bagi mereka yang telah lama menikah tetapi tidak memiliki keturunan. Ketidakhadiran keturunan itupun sering menjadi hal yang tidak wajar sehingga gereja harus hadir dan memberikan

²⁸ Yohanes K. Susanta, *Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah Bagi Keluarga Dalam Perjanjian Lama*, (Jurna Teologi Vol.06, No.02, November 2017), 144.

²⁹ Chr. Napitupulu " Anak-Anak Jakarta", (Jakarta: Dirjen Bimas Kristen Protestan DEPAG, 1998), 54, 58.

³⁰ Yohanes K. Susanta, " Barrennes: Jalan Penganapan Janji Allah Bagi Keluarga Allah", (Jurnal Jafray Vol.15, 2017), 258

pemahaman yang benar sehingga mereka yang tidak memiliki keturunan tidak merasa malu di dalam lingkup sosial.³¹

B. Pasangan Suami Istri Memiliki Keturunan

1. Pernikahan

Pernikahan dalam (KBI) kamus bahasa Indonesia adalah sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri yang sah dan membentuk sebuah keluarga. Pernikahan menurut Subekti yaitu merupakan sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sah, dan merupakan sebuah peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia dikarenakan bukan saja kedua mempelai yang berbahagia tetapi juga semua keluarga.³² Perkawinan antara laki-laki dan perempuan itu mengikat dalam sebuah ikatan yang dibangun dari kecocokan sehingga mereka saling memberikan rasa betah dan kehangatan, memuaskan keinginan seksual bagi pasangan dan sebagaimana juga mereka menghasilkan keturunan dan memungkinkan pendidikan anak.³³

Pada hakikatnya manusia dapat berkembang dengan adanya perkawinan, karena dari perkawinan menghasilkan keturunan dan keturunan membentuk sebuah keluarga yang bertumbuh atau berkembang, menjadi kerabat dan akhirnya menjadi kelompok masyarakat.³⁴ Keluarga sendiri adalah unit terkecil dari kelompok masyarakat.

Sedangkan dalam lingkup kekristenan satu hal yang mencerminkan jika manusia itu ikut turut dalam kehendak Allah. Di awal penciptaan Allah setelah Adam diciptakan Allah pun memutuskan untuk menciptakan seorang perempuan, dan dalam Alkitab sendiri dinamakan teman yang biasa disebut penolong dan sebagai

³¹Yohanes K. Susanta, "Barrennes: Jalan Penganapan Janji Allah Bagi Keluarga Allah", (Jurnal Jafray Vol.15, 2017), 258

³² Prof.SH. Subekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata*, (Jakarta: PT. Intermedia,1994), 231

³³ Karl-Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani (Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi)*, (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero,2003),326.

³⁴ Hilma Hadi Kusuma, *Hukum Perkawinan Adat*,(Bandung: Liberty, 1997),22

penolong wanita bukan semata-mata untuk meneruskan keturunan.³⁵ Memberikan janji untuk beranakcucu dan bertambah banyak (Kej.1:28) yang merupakan sebuah janji bagi manusia dari Tuhan untuk menyambung keturunan dan semakin bertambah. Pernikahan merupakan buah pemikiran Allah sendiri yang diberikan untuk manusia dan merupakan kehendak Allah terhadap manusia dan ini jelas dalam kitab kejadian 1:26-28 yang mengatakan:³⁶

Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya manusia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.³⁷

Menurut Erastus Sabdono juga bahwa pernikahan itu merupakan gagasan Allah sendiri. Allah sejak dahulu pun telah menentukan laki-laki dan perempuan menjadi satu. Untuk itulah pernikahan harus diterima sebagai karunia dan anugerah.³⁸ Sehingga pernikahan bukanlah akibat dosa dan bukan sekadar naluri manusia tetapi dalam Firman Allah jelas diungkapkan bahwa lembaga pernikahan adalah lembaga yang dibentuk sejak awal penciptaan manusia oleh Allah sendiri. Pada hakikatnya pernikahan dirancang Allah untuk kebaikan manusia sendiri.

Menurut M. Bons Strom pernikahan adalah sebuah ikatan dan persekutuan hidup yang komprehensif (lengkap) yang telah diberkati oleh Allah yang kudus meliputi tubuh, roh, dan jiwa, masa sekarang dan di masa mendatang dari seorang pria dan seorang wanita.³⁹ Pernikahan yang sejati adalah memiliki kesepakatan untuk

³⁵ Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, (Malang: Literatur Saat, 2018), 3

³⁶ Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen: Konflik dan Solusinya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 3

³⁷ Alkitab

³⁸ Erastus Sabdono, *Perceraian*, (Jakarta: Rehoot Literature, 2018), 25.

³⁹ M. Bons Strom, *Apakah Pengembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 54

berjalan bersama dan meniti anak-anak tangga dalam perjalanan pernikahan dan pernikahan itu bukan sesuatu untuk uji coba.

Pernikahan menurut beberapa tokoh Kristen: Dr. David Hubbard, pernikahan itu tidak menuntut kesempurnaan, pernikahan itu merupakan cara Allah membawa kita melalui kurikulum-Nya yang utama yaitu kasih dan kebenaran, dalam bukunya Julius A. Fritze pendeta dan konselor mengatakan bahwa pernikahan adalah perpaduan dua emosi, antara laki-laki dan perempuan, dan menurut David Augsburger pernikahan adalah perjanjian yang dibuat Allah dan jemaat, perjanjian yang mengikat.⁴⁰

Pasangan suami istri merupakan ciptaan yang dipersatukan dalam persekutuan keluarga. Dalam keluarga suami istri harus kesepakatan bersama mengenai siapa yang mempunyai tanggungjawab untuk tugas atau kebutuhan hidup dan dapat memahami dengan baik bahwa suami istri akan berbagi semua tanggungjawab secara bersama dan saling menolong perintah Tuhan saat manusia diciptakan. Sedangkan menurut Paulus bahwa perkawinan adalah sebuah kemitraan, suami tidak dapat bertindak sendiri dan lepas dari istrinya begtu pun sebaliknya, sehingga mereka harus bertindak secara bersama-sama.

Tujuan pernikahan sendiri yaitu saling mendukung dalam maknanya yang paling menyeluruh, dalamnya pengungkapan cinta melalui hubungan seksual salah satu aspek darinya, dan aspek lainnya yaitu menghasilkan dan mendidik keturunan, di sini pada hakikatnya hadirnya seorang anak serta adanya pendidikannya merupakan tujuan dari sebuah perkawinan dan juga cinta kasih dari pasangan suami istri. Dan jika dilihat dari tafsiran tujuan penciptaan, Kitab Suci melihat bahwa kelangsungan hidup bangsa manusia merupakan tujuan hakiki perkawinan. Berkat atas perkawinan mengungkapkan keyakinan Israel bahwa anak adalah karunia Allah

⁴⁰ Steven Anugerah Jaya Ndruru, *Pernikahan Kudus, KDRT, dan Perceraian Dalam Gereja Masa Kini*, korendesi Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu,

dan bahwa dalam rencana Allah, perkawinan bertujuan meneruskan kelangsungan hidup. Berikut aspek lainnya adalah saling membantu atau mengisi dalam cinta, di sini saling mendukung dan mengisi adalah tujuan penting perkawinan.⁴¹

Dalam bukunya John Stott menjawab pertanyaan tentang apa alasan atau untuk apa orang untuk menikah? Terdapat tiga alasan yaitu: *Pertama* menjadikan menikah sebagai ikatan kasih sayang secara timbal balik antara laki-laki dan perempuan melalui hubungan seksual (menjadi satu daging), *Kedua* untuk beranak cucu dan bertambah banyak, dan *Ketiga* sebagai tempat untuk menyalurkan kasih sayang atau perkawinan timbal balik (penolong yang sepadan).⁴²

Alf Catur Raharso dalam bukunya mengatakan bahwa tujuan pernikahan adalah yang pertama kesejahteraan suami istri, tidak ada di dunia ini yang memasuk dalam pernikahan untuk menderita, dan yang kedua yaitu kelahiran dan pendidikan anak atau lebih singkatnya kesejahteraan anak.⁴³

Ada beberapa tujuan pernikahan menurut Alkitab yaitu:

- a. Untuk kemuliaan Allah, menjadi teladan dan bersaksi bagi banyak orang adalah salah satu misi Allah di bumi (Yesaya 43:7);
- b. Untuk mewujudkan persatuan. Pernikahan sendiri adalah lambang dari Kristus dan gereja yang selalu dipersatukan di dalam kasih (Efesus 5:22-23). Dengan demikian, suami istri harus saling mengasihi dan saling tolong menolong (Kejadian 2:18);
- c. Untuk melahirkan keturunan. Tujuan ini merupakan tujuan yang prokreasi dan takut akan Allah dan bukan hanya sekedar melahirk keturunan (Kejadian 1:28; Maleakhi 3:15);

⁴¹ Karl-Heinz Pescehke SVD, *Etika Kristiani (Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi)*, (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero,2003),326-328.

⁴² John Stott, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: Bina Kasih,2005). 369

⁴³ Alf Catur Raharso,*Pemahaman Perkawinan Dalam Gereja Katolik*, (Malang: Dioma,2006),41

- d. Untuk memenuhi seksual secara benar dan tidak jatuh ke dalam dosa (1 Korintus 7:2-5).⁴⁴

Dalam buku yang ditulis Aloysius Lerebulan *Gaudim et Spes* mengatakan tujuan perkawinan adalah: *pertama*, (*bonum coniugum*) demi kesejahteraan dari suami istri, *kedua*, (*bonum prolis*) demi anak-anak, *ketiga*, (*bonum societatis*) demi masyarakat. Dr Piet Go, O.Cam dalam buku "Hukum Perkawinan Gereja Katolik" mengatakan tujuan perkawinan katolik adalah: *pertama*, *Bonum Coniugum* : membentuk persekutuan hidup demi kebahagiaan suami istri, *kedua*, *Bonum Prolis*: demi kelahiran anak-anak dan pendidikan anak-anak, dan *Bonum Fidei*: memelihara kesetiaan suami istri.⁴⁵

Melihat urain tersebut disimpulkan bahwa ada empat tujuan perkawinan Kristiani adalah: yang pertama, (*bonum coniugum*) demi kesejahteraan dari suami istri kedua, (*bonum prolis*) demi kelahiran dan pendidikan anak-anak, ketiga, (*bonum fidei*) demi kesetiaan suami istri dan keempat, (*bonum societatis*) demi masyarakat.⁴⁶

Pernikahan sendiri adalah pemikiran dari Allah yang menganggap bahwa tidak baik jika orang itu tinggal sendiri sehingga Allah menghadirkan perempuan di antara laki-laki untuk saling melengkapi dan mejalan segala perintah Tuhan yang telah diberikan kepada mereka, pernikahan maka lahirlah sebuah keluarga yang berisi suami, istri dan anak. Dari beberapa teori yang ada dapat dilihat bahwa tujuan dari perkawinan sendiri adalah untuk mendapatkan keturunan. Tidak menutup kemungkinan bahwa setiap pasangan suami istri pasti sangat menginginkan hadirnya anak di antara mereka, dengan itu mereka dapat mencurakan kasih sayang mereka kepada anak-anak. Tetapi jika melihat beberapa tujuan pernikahan memiliki keturunan bukan hanya satu-satunya tujuannya tetapi memiliki keturunan hanya

⁴⁴ Sabar Mahanan Hutagalung, dkk, *Teologis Terhadap Pernikahan, Perceraian dan Pernikahan Kembali Di Lihat Dari Sudut Pandang Alkitab*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.4 No 1, Maret 2019, 27-28.

⁴⁵ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 19.

⁴⁶ *Ibd*, *Keluarga Kristiani*, 20.

salah satu dari beberapa tujuan yang ingin dicapai dan keturunan itu bukan tujuan yang utama.

2. Pandangan Mengenai Memiliki keturunan

Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak merupakan sebuah gambaran yang ideal. Anak dimana menjadi tempat kedua orang tua memberikan rasa kasih sayang, merupakan Nilai anak bagi orang tua atau pasangan suami istri dalam kehidupan dapat dilihat. Bagi pasangan suami istri sendiri yang memiliki keturunan, menjadikan Anak tersebut sebagai sumber kebahagiaan. Bagi pasangan yang memiliki keturunan juga dapat mengantungkan harapan mereka kepada masa depan anak mereka sendiri. Memiliki keturunan adalah dambaan setiap suami istri. Sehingga pasangan suami istri mengupayakan agar mereka dapat memiliki keturunan dan mereka melakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keturunan tersebut.⁴⁷

Bagi masyarakat Indonesia nilai anak yang berkembang yaitu *pertama* anak memberikan sebuah identitas sosial dan kematangan status. *Kedua* anak sebagai fungsi reproduktif manusia. *Ketiga* dengan hadirnya anak memberikan sebuah kesempatan bagi kedua orang tua untuk menunjukkan tingginya moralitas. Keempat, anak mengukuhkan ikatan pernikahan suami istri. Sedangkan seorang wanita mereka ingin memiliki anak agar mereka dapat merasakan kepolosan dan keluguan anak, ingin ikut merasakan pengalaman melahirkan, dan menjadi ibu yang baik.⁴⁸

C. Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan

1. Pandangan Mengenai Tidak Memiliki Keturunan

Keluarga atau pasangan suami istri tanpa dihadiri keturunan akan mengalami berbagai efek psikologis baik pada suami maupun istri. Misalnya dampak-dampak

⁴⁷ A. O. B. Dorotea, "Dinamika Psikologis Pada Istri Yang Tidak Mempunyai Keturunan", (Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2011), 20

⁴⁸ Efnita Rahmi, "Makna Hidup Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan", (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim, 2014), 25

psikologis yang ditimbulkan antara lain harga diri rendah karena merasa tidak berguna dimata suami/istri dalam keluarga karena tidak dapat memberikan keturunan, rasa bersalah, malu dan sedih terutama bagi anggota keluarga dari pihak suami/istri karena dari beban memiliki anak hal itu tidak menjadi kenyataan. Dampak-dampak psikologis pada pasangan suami istri tanpa kehadiran anak bisa sangat mempunyai pengaruh yang besar, dan jika mereka tidak dapat mengendalikan dan menangani masalah itu dengan lebih bersabar, karena mereka yang tidak memiliki keturunan, mereka dapat menjadi masalah yang kompleks dalam kehidupan berkeluarga.⁴⁹

Ketidakhadiran anak dalam keluarga seringkali mengakibatkan pasangan merasa bahwa mereka kurang lengkap, karena dalam masyarakat Indonesia sendiri keutuhan dalam sebuah keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan hal ini merupakan sebuah gambaran keluarga yang ideal. Pasangan yang tidak memiliki keturunan seringkali menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan mengalami frustrasi dan kesusahan ketika menghadapi berbagai pertanyaan dari teman atau anggota keluarga.⁵⁰

2. Pandangan Alkitab terhadap Tidak Memiliki Keturunan

Anak adalah anugerah Tuhan bagi setiap pasangan suami istri, namun tidak semua pasangan suami istri bisa memiliki keturunan. Ketidakhadirnya keturunan dalam keluarga biasa dianggap kurang wajar dan juga biasa menjadi bahan pembicaraan di masyarakat. Tidak hadirnya anak dalam keluarga seringkali merasa sedih karena mereka merasa tidak diberkati.⁵¹

⁴⁹ A. O. B. Dorotea, "Dinamika Psikologis Pada Istri Yang Tidak Mempunyai Keturunan", (Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2011), 20

⁵⁰ B. Andayani dan koentjino, "Peran Ayah Menuju Coparenting", (Sepanjang: CV. Citra Media, 2004), 35

⁵¹ Jefri Hutabarat, *Tinjauan Teologis dan perpektif Budaya Tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan*, (Jurnal, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan, 2021), 39

Dalam perjanjian lama sendiri memperlihatkan bahwa kondisi masyarakat atau sistem pada zaman tersebut memandang atau memperlihatkan bahwa dalam perkawinan tujuan utamanya adalah untuk membangkitkan keturunan. Tidak memiliki keturunan biasa juga disebut dengan mandul. Menurut Baden bahwa kemandulan adalah termasuk dalam bagian kehidupan di Israel dan semua bangsa. Baden juga mengatakan bahwa kemandulan sebuah hal yang biasa dan kemandulan dijadikan Allah menjadi berkat untuk memperoleh keturunan dan bukan sebuah hukuman. Dan menurut Countncy bahwa kemandulan dianggap dalam perspektif Alkitab dapat dianggap sebagai sebuah kutukan bagi mereka yang memberontak kepada Allah. Tetapi justru menjadi jalan atau berkat dan sebagai tanda kemurahan Allah agar bangsa Israel cepat berkembang karena solusi yang dilakukan oleh laki-laki pada bangsa tersebut.⁵²

Tidak memiliki keturunan atau mandul sendiri juga biasa dianggap sebagai hukum dari Tuhan, namun dalam bukunya "*God and the Rhetoric of Sexuality*" Phylis Tribble mengatakan bahwa dalam perjanjian lama Allah sendiri diibaratkan sebagai yang mempunyai rahim dengan melihat tiga kisah yaitu pada kisah Sara di istana Abimelekh, Lea dan Rahel dan kisah Hana. Dari ketiga kisah tersebut memperlihatkan bahwa rahim seorang perempuan itu dikendalikan oleh Allah sendiri bukan berada pada istri atau suami dan Allah yang memiliki kuasa untuk membuka atau menutup rahim tersebut baik itu sebagai penghukuman, berkat atau misteri.⁵³

Brueggemann mengatakan bahwa kemandulan atau tidak memiliki keturunan adalah bukan sebuah keputusan, tetapi juga merupakan bagian dari karya Allah untuk hidup yang diberikan oleh Allah. Namun menurut Rahchel Haverlock

⁵² Jefri Hutabarat, *Tinjauan Teologis dan perpektif Budaya Tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan*, (Jurnal, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan, 2021), 40

⁵³ Ibid. 41.

mengatakan bahwa kemandulan sebagai krisis perjanjian dan ketidakadaan relasi antara Allah dengan perempuan.⁵⁴

Tidak memiliki keturunan (mandul) dapat dipandangan sebagai ujian kesetiaan karena dari beberapa kisah dari Alkitab ketidakhadirnya keturunan dalam keluarga membuat umat Allah untuk terus berdoa dengan penuh pengharapan untuk memiliki keturunan dan membuat umat Allah untuk tidak berhenti percaya dan terus berharap akan Tuhan.

Ketidakhadirnya keturunan dalam keluarga jangan membuat keluarga tersebut merasa bahwa Allah tidak memberkatinya tetapi mungkin Allah mempunyai rencana lain untuk pasangan yang tidak memiliki keturunan, dan mereka mempunyai berkat lain yang Allah telah siapkan untuk mereka.

Kemandulan atau tidak memiliki keturunan kerap dipandang sebagai aib bagi sejumlah perempuan. Namun kemandulan bukan atas dosa dan bukan juga tanda hilangnya berkat dari Allah (kej.1:28). Dalam masyarakat Timur dekat Kuno, berkembang keyakinan bahwa sukses atau tidaknya dalam melahirkan anak adalah akibat dari campuran tangan ilahi. Yang ilahi harus membuka rahim supaya pembuahan terjadi. Karen itulah rahim yang dapat mengandung itu sesungguhnya suatu mujizat dari Allah.⁵⁵

Sudut pandang sosial Yahudi kuno tidak memiliki keturunan dianggap sebagai masalah besar karena bertolak belakang dari konsep kekeluargaan Isarel untuk memiliki banyak keturunan. Namun, Tidak memiliki keturunan bisa disebut sebagai berkat untuk mendapatkan keturunan, sebagai tanda kemurahan Allah dan juga dapat disebut sebagai kutukan atau hukuman bagi mereka yang memberontak kepada Allah.

⁵⁴ Jefri Hutabarat, *Tinjauan Teologis dan perpektif Budaya Tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan*, (Jurnal, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan, 2021), 44.

⁵⁵ Albertus Purnomo, OFM, " *Dari Hawa Sampai Miryam*", (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 64.